

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun, saat masa dewasa awal banyak sekali perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Bersamaan dengan perubahan serta perkembangan fisik dan psikologis adapula tekanan dan masalah-masalah penyesuaian diri dalam memasuki fase ini, dan juga beberapa masalah lainnya seperti: masalah sosial, masalah lingkungan, masalah keluarga, serta kekhawatiran-kekhawatiran akan masa depan¹.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalani masa perkuliahan di sebuah universitas. Rata-rata mahasiswa memiliki rentang usia 18-22 tahun, pada masa perkuliahan mahasiswa cenderung memikirkan berbagai hal dengan serius karena ditunjang dengan kognitif yang semakin matang. Rasa tanggung jawab semakin besar, pemikiran tentang pendidikan yang berujung pada karir pun menjadi salah satu pokok persoalan yang utama.²

Tantangan tersendiri pada mahasiswa tingkat akhir adalah tugas akhir atau yang biasa dikenal dengan nama skripsi. Skripsi merupakan salah satu karya tulis ilmiah untuk membuktikan hasil pembelajaran selama perkuliahan, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam bentuk karya ilmiah dengan tanggung jawab mahasiswa itu sendiri³. Menyelesaikan skripsi merupakan tantangan yang menjadi persoalan dalam perkuliahan, proses dalam menyelesaikan skripsi mengakibatkan gangguan terhadap psikologis baik kecil maupun besar pada tiap individu, dampaknya bisa mengakibatkan

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ed. Ridwan Max Sijabat, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 1980). Hl. 278

² Ibid. 280

³ Dominikus David Biondi Situmorang, "Mahasiswa Mengalami Academic Anxiety Terhadap Skripsi? Berikan Konseling Cognitive Behavior Therapy Dengan Musik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 3, no. 2 (2018): 31-42

kecemasan hingga stress, hal tersebut bisa mengganggu dalam kehidupan keseharian dan juga menghambat dalam proses menyelesaikan skripsi.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Farikha Hidayah bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kecemasan yaitu kecemasan realitas. Bentuk kecemasan ini muncul sebagai reaksi dari tekanan yang dialami mahasiswa selama proses menyelesaikan skripsi, mulai dari bimbingan skripsi, revisi skripsi, serta penyusunan skripsi.⁴

Ketenggangan, tertekan, emosi tidak stabil, serta kecemasan akan menimbulkan stress bahkan depresi dan sudah tidak asing ada kasus bunuh diri pada mahasiswa dalam proses penyusunan atau menyelesaikan skripsi.⁵ Dimuat dalam IDN Times terkait penelitian yang bersangkutan tentang mahasiswa jaman sekarang yang memiliki kerentanan depresi. Pada tahun 2015 dihasilkan data sebanyak 20 persen mahasiswa masa kini berkonsultasi kejiwaan dikarenakan adanya tekanan yang dialami dalam masalah akademik. Bahkan, sembilan persen di antara mahasiswa tersebut mengungkapkan dengan serius mereka sempat terlintas dalam dirinya untuk melakukan percobaan bunuh diri, pemikiran tersebut muncul karena merasa tak kuat dan tak berdaya menanggung beban yang dialaminya.⁶

Penulis melakukan studi pendahuluan yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi untuk menilai seberapa jauh tingkat kecemasan yang dialami individu tersebut. Dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi mendapatkan hasil bahwa banyak yang merasa cemas, takut dalam menghadapi skripsi dan menjadi tidak semangat dalam menjalani perkuliahan khususnya di semester akhir ini.

⁴ Farikha Hidayah, "Analisis Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Perspektif Psikoanalisis Prodi Bimbingan Dan Konseling Fkip Umsu Tahun Pembelajaran 2017/2018" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018).

⁵ Vilaseeni V Pathmanathan, "Gambaran Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Semester Ganjil Tahun Akademik 2012 / 2013 Overview of Stress Level Among the Students in Medical Faculty of North Sumatera University Odd Semester Academic Year 2012 / 2," *E-Journal FK USU* 1 (2013): 2–5.

⁶ Sophia Marie, "Survei Buktikan Mahasiswa Zaman Sekarang Mudah Depresi," *Idm Times*, 2018

Kemudian dewasa ini banyak ditemukan bukti yang semakin memperkokoh hubungan antara spiritualitas dengan fenomena kehidupan manusia lainnya, seperti kesehatan pada fisik dan mental ⁷. Temuan tentang pengaruh spiritualitas terhadap kesehatan fisik menunjukkan bahwa orang yang aktif beribadah cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan memiliki perilaku yang baik dan jauh dari hal-hal yang dilarang agama, seperti mabuk, seks bebas, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Di samping itu penelitian spiritualitas terhadap kesehatan mental sangat berkembang dan memperkuat keyakinan bahwa ada hubungan yang baik antara spiritualitas dengan kesehatan mental, sebagai contohnya sangat optimis dalam menjalani kehidupan, tidak mudah cemas, terhindar dari stress dan masih banyak yang lainnya.⁸

Spiritual dan agama tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan dan merupakan hal yang penting bagi manusia sepanjang masa. Pada akhir abad 20 ditandai dengan adanya perkembangan ketertarikan terhadap isu-isu spiritual dan keyakinan di Amerika Serikat. Berbagai macam media massa seperti koran, televisi, buku-buku, artikel, berita, *world report*, artikel-artikel memuat pemberitaan tentang isu-isu spiritual dan agama. Kemudian berbagai organisasi dan Lembaga penelitian telah melakukan studi tentang keyakinan dan spiritualitas ini. Banyak masyarakat Amerika mencari pemahaman yang betul tentang bagaimana keyakinan dan spiritualitas itu dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupannya sehari-hari ⁹.

Kesehatan secara fisik dan psikologis, serta kebahagiaan tidak akan tercapai dengan mudah, perlu adanya perjuangan untuk meraihnya, konsistensi dan totalitas dari dalam diri sangat perlu untuk mencapai semua itu. Kemudian taklupa pula dorongan dan bantuan orang lain dengan prinsip tolong menolong, kasih sayang, dan kebersamaan sangat diperlukan untuk mencapai sehat secara fisik dan psikologis agar tercapai kebahagiaan.

⁷ Bergin Scoot, Richards & Allen, *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy* (Washington, DC: American Psychology Association, 2004).

⁸ Syamsu Yusuf, *Konseling Spiritual Teistik*, 1st ed. (Bandung: Rizqi Press, 2009). 72

⁹ Ibid. 72

Membimbing manusia untuk membangun kepribadiannya yang tangguh, memiliki kesehatan mental atau jiwa yang sempurna, serta menanggulangi berbagai problem atau masalah hidup serta dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰ Itulah merupakan fungsi konseling dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan baik urusan dunia maupun akhirat.

Spiritual dapat dimaknai sebagai pelampauan individu yang merupakan tingkatan tertinggi dari sebuah perkembangan dalam diri, sebagai motivasi atau dorongan individu dalam mencari makna, pelajaran, nilai-nilai, tujuan hidup dalam kehidupan ini, serta menjadi pembeda antara individu dengan makhluk lainnya, dan menjadi indikator dari kesehatan mental seseorang¹¹.

Dalam bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan seperti, pendekatan konseling *psikodinamika*, *behaviorisme*, *humanisme*, dan *multicultural*. Kemudian saat ini berkembang juga konseling spiritual sebagai suatu pendekatan dalam konseling.¹²

Konseling Spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami kesulitan atau masalah dengan pemberian nasihat, anjuran, serta komunikasi terapeutik dengan menyertakan Allah Swt/ kekuatan yang melebihi aspek material dalam proses konseling berlangsung, sehingga konseli dapat memaknai setiap permasalahan yang dihadapainya¹³. Kemudian Prof. Syamsu Yusuf menjelaskan bahwa konseling spiritual merupakan proses pemberian pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menyelesaikan masalah, juga bertujuan untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (human religious), bertingkah laku sesuai dengan ajaran dan nilai-

¹⁰ Hamdani Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, ed. Qhmad Norma Pertama, 6th ed. (Yogyakarta: Al-Amar, 2004). 175

¹¹ Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1–8.

¹² Juntika Gustini, Neng. Yulianti. Novitasari, Yuni. Nurihsan, "Konseling Spiritual-Religius Di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Milenial," (Selangor: Persatuan Kaunseling Syarie, 2020).

¹³ Yulianti, *Pendekatan Cultural Spiritual Dalam Konseling*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, issued 2011.

nilai agama (berakhlakul karimah), dan mengatasi persoalan-persoalan dunia melalui pemahan, kenyakinan dan praktik-praktik ritual ibadah dalam agama yang dianut dirinya.¹⁴

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas penelitian dengan judul “Konseling Spiritual Sebagai Upaya Mengatasi Kecemasan Menghadapi Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kecemasan menghadapi skripsi pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016?
2. Bagaimana proses konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi skripsi mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016?
3. Bagaimana implikasi dari konseling spiritual pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 dalam mengatasi kecemasan menghadapi skripsi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 yang mengalami kecemasan dalam menghadapi skripsi
2. Untuk mengetahui proses konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi skripsi mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016

¹⁴ Yusuf, *Konseling Spiritual Teistik*. 17

3. Untuk mengetahui implikasi konseling spiritual pada mahasiswa tingkat akhir jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2016 dalam mengatasi kecemasan menghadapi skripsi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat menambah kajian atau khazanah keilmuan tentang konseling spiritual.
2. Sebagai bentuk pembelajaran dan menambah ilmu-ilmu bagi peneliti tentang metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi skripsi
3. Diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi, terapis, maupun konselor, serta mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi dalam mengembangkan keterampilannya
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat, layanan-layanan konseling di perguruan tinggi dalam mengurangi atau mengatasi kecemasan menghadapi skripsi
5. Dapat memberikan informasi atau referensi kepada penelitian-penelitian yang berkaitan berikutnya.

E. Kerangka Berpikir

Gail W. Stuart mengungkapkan bahwa kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan membuat menjadi tidak berdaya. Keadaan emosi seperti ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan dialami secara individu dan dikomunikasikan secara interpersonal dalam merespon kecemasan tersebut. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian secara kognitif terhadap bahaya. Sedangkan kecemasan adalah



respons emosional terhadap penilaian tersebut. Kecemasan perlu dalam kehidupan, tetapi tingkat kecemasan berlebih dapat mengganggu kehidupan¹⁵

Kecemasan merupakan sebuah pikiran atau situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan melibatkan disfungsi reaksi emosional yang dikaitkan dengan antisipasi masalah yang akan datang dengan ancaman dari lingkungan¹⁶. Kecemasan sendiri adalah tanggapan atau reaksi dari sebuah ancaman, nyata maupun khayal. Kecemasan karena adanya ketidakjelasan di masa depan. Priest pada tahun 1994, mendefinisikan kecemasan adalah perasaan yang anda alami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan yang akan terjadi. Kecemasan juga bisa digambarkan dalam bentuk kata seperti “ketakutan”, “tidak tentu”, “bingung” atau merasa takut akan kesalahan¹⁷.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah perasaan yang tidak menyenangkan dari sebuah ancaman atau bahaya dari sebuah situasi lingkungan yang mengakibatkan individu mengalami perasaan ketakutan, tidak tentu, dan juga bingung, serta tidak berdaya dalam tingkat yang berbeda-beda karena ketidakmampuan menyesuaikan diri di dalam situasi pada umumnya.

Kecemasan memainkan peran penting dalam hidup semua orang. Kecemasan membantu setiap individu untuk menghindari bahaya dari lingkungan terdekat kita. Kecemasan membantu setiap individu untuk mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk peristiwa-peristiwa penting¹⁸.

Mahasiswa yang sedang dalam masa belajar di sebuah Universitas, dalam menyelesaikan studinya maka haruslah menyelesaikan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan dari Universitas. Farikha Hidayah meneliti bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki kecemasan yaitu kecemasan realitas. Bentuk kecemasan ini muncul sebagai reaksi dari tekanan yang dialami mahasiswa selama proses menyelesaikan

¹⁵ Gail W Stuart, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed. Pamilih Eko Karyuni, 5th ed. (Jakarta: EGC, 2006). Hlm. 127

¹⁶ Robert Oltmans, Thomas & Emery, *Psikologi Abnormal*, ed. Helly Prajitno, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). Hlm. 72

¹⁷ Namora Lubis, *Depresi: Tinjauan Psikologis*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2009). Hlm. 89

¹⁸ Oltmans, Thomas & Emery, *Psikologi Abnormal*. Hlm. 72

skripsi, mulai dari bimbingan skripsi, revisi skripsi, serta penyusunan skripsi.¹⁹ Ketenggangan, tertekan, emosi tidak stabil, serta kecemasan akan menimbulkan stress bahkan depresi pada mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi.²⁰

Kecemasan tersebut mendorong pola pikir dan perasaan dalam diri yang menjadikan ketakutan akan ancaman di masa depan, sehingga mengakibatkan terganggunya pola pikir, perasaan, respon tubuh dan tingkah laku sebagai hasil tekanan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan yang beragam dalam situasi akademis. Jika kecemasan terus dibiarkan akan mengganggu aktivitas keseharian pada mahasiswa dan akan menghambat juga dalam proses penyelesaian skripsi.

Bergin Scoot dan Richard berpendapat dalam bukunya *a Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy* bahwa ditemukan bukti spiritualitas mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang.²¹

Spiritual dapat dimaknai sebagai transendensi yang merupakan tingkatan tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna, nilai, dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator tingkat kesehatan mental seseorang.²²

Dalam bimbingan konseling memiliki berbagai pendekatan seperti, pendekatan konseling *psikodinamika, behaviorisme, humanisme, dan multicultural*. Kemudian saat ini berkembang juga konseling spiritual sebagai suatu pendekatan dalam konseling.²³

Konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor

¹⁹ Hidayah, "Analisis Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Perspektif Psikoanalisis Prodi Bimbingan Dan Konseling Fkip Umsu Tahun Pembelajaran 2017/2018."

²⁰ Pathmanathan, "Gambaran Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Semester Ganjil Tahun Akademik 2012 / 2013 Overview of Stress Level Among the Students in Medical Faculty of North Sumatera University Odd Semester Academic Year 2012 / 2013."

²¹ Scoot, Richards & Allen, *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*.

²² Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling."

²³ Gustini, Neng. Yulianti. Novitasari, Yuni. Nurihsan, "Konseling Spiritual-Religius Di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Milenial."

dan konseli/ klien, dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli serta memberikan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah agar dapat mandiri dalam menyelesaikan permasalahan²⁴.

Konseling Spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami kesulitan atau masalah dengan pemberian nasehat, anjuran, serta komunikasi terapeutik dengan menyertakan Allah Swt/ kekuatan yang melebihi aspek material dalam proses konseling berlangsung, sehingga konseli dapat memaknai setiap permasalahan yang dihadapainya.²⁵

Konseling spiritual merupakan proses pemberian pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan atau kesukaran dalam menyelesaikan masalah, juga bertujuan untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*human religious*), bertingkah laku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama (berakhlakul karimah), dan mengatasi persoalan-persoalan dunia melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ritual ibadah dalam agama yang dianut dirinya²⁶.

Dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual adalah komunikasi terapeutik antara konselor dan klien yang menggabungkan spiritualitas kedalam proses penyembuhan.

Konseling spiritual akan menjadi jalan dalam menyelesaikan permasalahan ini, berbeda pada konseling umumnya diantaranya konseling spiritual mampu menjawab problematika yang berkaitan dengan penyakit batin atau psikologis spiritual seseorang, dengan cara menambah kedekatan dan kepercayaan konseli atau klien dengan Allah Swt atau menyadarkan kepada konseli bahwa ada kekuatan yang melampaui aspek material dalam kehidupan, karena Dia adalah pemilik dan penawar segala macam penyakit baik fisik maupun psikologis maka Allah Swt. akan memberikan

²⁴ Bakran, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Hlm. 217

²⁵ Yulianti, *Pendekatan Cultural Spiritual Dalam Konseling*. Hlm. 52

²⁶ Yusuf, *Konseling Spiritual Teistik*. Hlm. 17

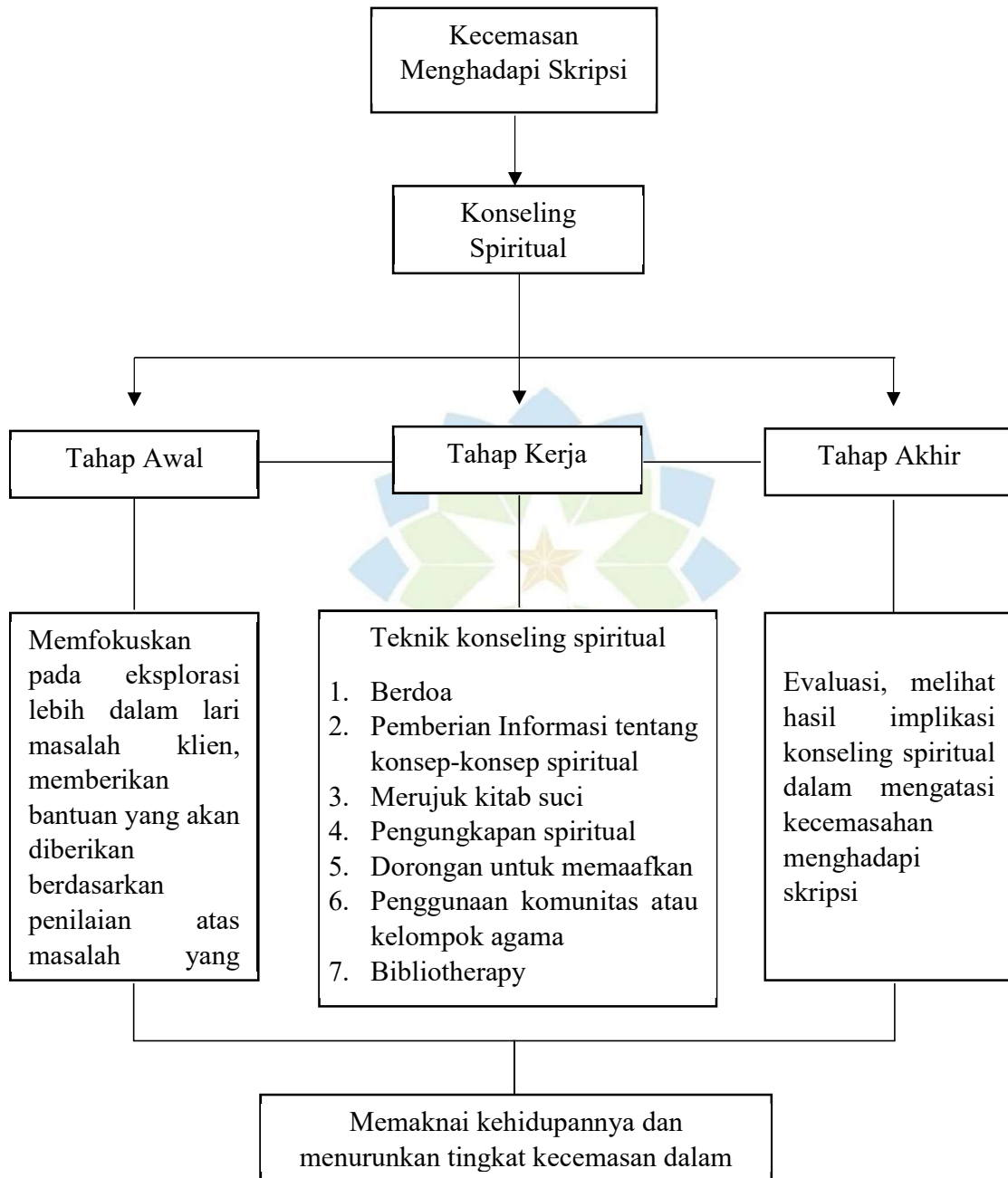
kesembuhan, ketenangan hati, jiwa dan pikiran. Dengan begitu konseli atau pasien dapat menjalani kehidupannya dengan baik, tenang dan dapat mengambil keputusan-keputusan dengan tepat ²⁷.

Beberapa tujuan dari konseling spiritual ialah memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Allah Swt. dalam mengatasi masalah dan mengembangkan diri, serta mengaktualisasikan nilai-nilai keyakinan atau spiritualitas keagamaan dalam membangun kehidupan bersama dan sejahtera ²⁸. Hal ini menunjukkan bahwa ada harapan dengan melakukan konseling spiritual maka mahasiswa yang mengalami kecemasan dan kesulitan dalam menyusun skripsi dapat turun tingkat kecemasannya, dan juga dapat memaknai dalam menyelesaikan skripsinya dengan baik.



²⁷ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). Hlm. 55

²⁸ Yusuf, *Konseling Spiritual Teistik*. Hlm. 18



Gambar Skema Penelitian

F. Permasalahan Umum

Permasalahan utama yang terjadi saat ini adalah terjadinya krisis kekosongan spiritual dikalangan mahasiswa yang ditandai dengan banyaknya survei terkait kerentanan cemas, stress, depresi bahkan bunuh diri pada mahasiswa yang sedang menjalani semester akhir dengan tugas menyusun skripsi. Hal tersebut terjadi karena salah satu faktor ialah minimnya pemaknaan akan nilai-nilai spiritual atau aspek spiritual sehingga mengakibatkan kekosongan dalam diri dan tidak bisa memaknai tahap kehidupan dalam dirinya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait konseling spiritual dan kecemasan sebagai berikut.

- a. Dalam jurnal yang diteliti oleh Yulianti yang berjudul “*Pendekatan Cultural Spiritual dalam Konseling Bagi Lansia*”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa tingkat kuantitas dan kualitas masyarakat lanjut usia semakin tinggi. Maka muncullah permasalahan baru seperti permasalahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Masa lanjut usia seringkali di anggap masa tidak produktif dan dianggap sebagai parasit. Dalam penelitian ini konseling melalui pendekatan budaya dan spiritual sebagai solusi bagi masyarakat lanjut usia dalam menjalani kehidupannya dengan penuh kebermaknaan hidup yang positif.²⁹
- b. Dalam skripsi yang diteliti oleh Lena Sri Rezeki dengan judul “*Metode Konseling Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Kematian*” studi kasus pada *Bina Keluarga Lansia di Wilayah Kelurahan Turangga Bandung*. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh kecemasan lansia dalam menghadapi kematian. Maka dengan metode konseling spiritual para lansia dapat mengatasi

²⁹ Yulianti, Pendekatan Cultural Spiritual Dalam Konseling.

kecemasan menghadapi kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari metode konseling spiritual dalam mengatasi kecemasan menghadapi kematian. Dan didapatkan hasil bahwa ada implikasi metode konseling spiritual dalam menuunkan tingkat kecemasan lansia dalam menghadapi kematian.³⁰

- c. Dalam penelitian yang di teliti oleh Ageng Pramudhika yang berjudul “*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Menghadapi Skripsi Di Stikes ‘Aisyiyah Yogyakarta’*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa skripsi menjadi stressor terbesar bagi mahasiswa tingkat akhir yang dapat menyebabkan kecemasan. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kecemasan yang dialami mahasiswa tingkat akhir tersebut. Dalam penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan mahasiswa tingkat akhir menghadapi skripsi di STIKES ‘Aisyiyah Yogyakarta’³¹.
- d. Skripsi yang berjudul “*Analisis Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Perspektif Psikoanalisis Prodi Bimbingan dan Konseling FIKP UMSU Tahun Pembelajaran 2017/2018*” yang diteliti oleh Farikha Hidayah. Dalam penelitian ini menggambarkan serta menganalisa dengan perspektif psikoanalisis pada mahasiswa tingkat akhir prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir mengalami kecemasan dengan berbagai tingkatan mulai dari ringan-berat, jenis-

³⁰ Lena Sri Rezeki, “Metode Konseling Spiritual Dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Kematian: Studi Kasus Pada Bina Keluarga Lansia Di Wilayah Kelurahan Turangga Bandung” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

³¹ Ageng Pramudhita, “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Menghadapi Skripsi Di Stikes ‘Aisyiyah Yogyakarta,’” *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah*, 2013.

jenis kecemasan yang dialami seperti: kecemasan realitas, kecemasan moral dan kecemasan neurotik seperti yang dikemukakan oleh Sigmund freud ³².



³² Hidayah, “Analisis Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Dalam Perspektif Psikoanalisis Prodi Bimbingan Dan Konseling Fkip Umsu Tahun Pembelajaran 2017/2018.”